

Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas V SD Negeri 10 Manurunge Kecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone

Abu Darwis, Satriani DH.

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Universitas Negeri Makassar

Email: abudarwis.bone@gmail.com

Abstrak. Masalah dalam penelitian ini adalah rendahnya hasil belajar siswa kelas V SD Negeri 10 Manurunge Kecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone. Rumusan masalah yang dikaji dalam penelitian ini adalah Bagaimana penerapan model pembelajaran *Guided Teaching* dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas V SD Negeri 10 Manurunge Kecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone?. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan hasil belajar siswa kelas V SD Negeri 10 Manurunge Kecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone dengan menerapkan model pembelajaran *Guided Teaching*. Manfaat penelitian terdiri dari manfaat teoritis dan manfaat praktis. Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas secara berdaur ulang yang terdiri atas perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Penelitian dilakukan di kelas V SD Negeri 10 Manurunge Kecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone dengan jumlah siswa sebanyak 28 orang yang terdiri dari 18 siswa laki-laki dan 10 siswa perempuan. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian adalah dokumentasi, observasi dan tes. Teknik analisis data meliputi mereduksi data, penyajian data, verifikasi dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan peningkatan, dapat dilihat pada Siklus I kategori kurang, sedangkan siklus II kategori baik. Kesimpulan penelitian adalah dengan menerapkan model pembelajaran *Guided Teaching* dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas V SD Negeri 10 Manurunge Kecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone.

Kata Kunci: Model Pembelajaran *Guided Teaching*, Peningkatan Hasil Belajar

PENDAHULUAN

Pendidikan berlangsung dalam bentuk belajar mengajar yang melibatkan dua pihak yaitu guru dan siswa dengan tujuan yang sama dalam rangka meningkatkan hasil belajar dan potensi siswa. Sehingga pendidikan merupakan kegiatan yang universal dalam kehidupan manusia, dengan pendidikan manusia mengembangkan potensi yang dimilikinya, mengubah tingkah laku kearah yang lebih baik. Pendidikan juga dapat mencetak sumber daya manusia yang handal dan terampil di bidangnya. Pendidikan yang bermutu pada dasarnya menghasilkan sumber daya manusia yang bermutu. Amri (2013:24) menegaskan bahwa "belajar merupakan suatu proses perubahan tingkah laku sebagai hasil interaksi individu dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya". Sedangkan menurut Hamzah (2015:141) mendefinisikan pengertian "belajar ialah aktivitas yang menghasilkan perubahan pada diri individu yang belajar, baik aktual maupun potensial". Sehingga dapat dikatakan bahwa belajar merupakan suatu proses memperoleh pengetahuan dan pengalaman dalam wujud perubahan tingkah laku dan kemampuan bereaksi yang relatif permanen atau menetap

karena adanya interaksi individu dengan lingkungannya.

Rasyid (2011:13) menjelaskan "hasil belajar menurut Bloom mencakup peringkat dan tipe prestasi belajar, kecepatan belajar, dan hasil efektif. Karakteristik manusia meliputi berpikir, berbuat, dan perasaan. Berpikir berkaitan dengan ranah kognitif, berbuat berkaitan dengan ranah psikomotor, dan perasaan berkaitan dengan ranah afektif. Ketiga ranah tersebut merupakan karakteristik manusia dan dalam bidang pendidikan ketiga ranah tersebut merupakan hasil belajar.

Menurut nasution dalam buku Supardi (2015:2) keberhasilan belajar adalah suatu perubahan yang terjadi pada individu yang belajar, bukan saja perubahan menegenai pengetahuan, tetapi juga pengetahuan unuk membentuk kecakapan, kebiasaan, sikap, pengertian, penguasaan, dan penghargaan dalam diri individu yang belajar. Menurut Supardi (2015:2) menyimpulkan, "hasil belajar adalah tahap pencapaian aktual yang ditampilkan dalam bentuk perilaku yang meliputi aspek kognitif, afektif, maupun psikomotor dan dapat dilihat dalam bentuk kebiasaan, sikap, penghargaan". Realitas yang terjadi sekarang ini adalah setiap orang selalu

memikirkan hasil pekerjaannya tanpa ada pemikiran mengenai proses yang dia kerjakan, apakah yang dilakukan ini benar atau tidak.

Menurut Purwanto (Sefta Eka Rahma Desta, 2016:4) *Guided Teaching* adalah bantuan yang diberikan kepada seseorang dalam usaha untuk memecahkan kesukaran-kesukaran yang dialaminya bantuan tersebut hendaknya dapat mengarahkan dan menyadarkan orang itu akan pribadinya sendiri baik bakat, minat, kecakapan dan kemampuannya sehingga ia sanggup untuk memecahkan sendiri kesukaran-kesukaran yang dihadapinya.

Menurut Sefta Eka Rahma Desta (2016:4) model pembelajaran *Guided Teaching* yaitu guru menyampaikan beberapa pertanyaan untuk membuka pikiran dan kemampuan yang dimiliki siswa. Kemudian siswa diberi waktu untuk menjawab pertanyaan tersebut dengan diskusi pada kelompok kecil. Dari hasil diskusi yang siswa lakukan di kelompok kecil siswa menyampaikan hasil jawaban mereka dan jawaban dikelompokkan berdasarkan kategori-kategori yang nantinya akan guru sampaikan dalam pembelajaran. Guru menyampaikan pembelajaran yang sebenarnya melalui ceramah interaktif. Terakhir guru bersama siswa mencocokkan dari hasil diskusi kelompok dengan materi yang disampaikan guru.

Model pembelajaran *Guided Teaching* atau pembelajaran terbimbing merupakan suatu bentuk model pembelajaran yang mengarahkan dan memotivasi peserta didik untuk melakukan atau belajar aktif.

Suprijono (2015: 140) mengemukakan bahwa penerapan model pembelajaran *Guided Teaching* dapat dilakukan dengan beberapa langkah sebagai berikut: 1) Sampaikan beberapa pertanyaan kepada siswa untuk mengetahui pikiran dan kemampuan yang mereka miliki. Gunakan pertanyaan-pertanyaan yang mempunyai beberapa kemungkinan jawaban, 2) berikan waktu beberapa menit untuk memberi kesempatan kepada siswa menjawab pertanyaan. Anjurkan kepada mereka untuk bekerja berdua atau dalam kelompok kecil, 3) mintalah kepada siswa untuk menyampaikan hasil jawaban mereka dan catat jawaban-jawaban yang mereka sampaikan. Jika memungkinkan tulis di papan tulis dengan mengelompokkan jawaban mereka dalam kategori-kategori yang nantinya akan anda sampaikan dalam pembelajaran, 4) sampaikan poin-poin utama dari materi anda dengan ceramah yang interaktif, 5) mintalah kepada siswa untuk membandingkan jawaban mereka dengan poin-poin yang telah anda sampaikan. Catat poin-poin yang dapat memperluas bahasan materi.

Kelebihan dalam model pembelajaran *Guided Teaching* menurut Sefta Eka Rahma Desta,

(2016: 5): a) Proses pembelajaran dengan *Guided Teaching* biasanya dimulai oleh guru dengan mengajukan pertanyaan dan meminta siswa untuk menemukan solusi. b) pertanyaan tersebut bersifat terbuka dan siswa harus membangun pengetahuannya sendiri dari pengetahuan awal yang dimiliki. c) guru membimbing siswa menemukan jawaban yang benar. d) dengan pembelajaran terbimbing tersebut konsep yang dibangun akan lebih baik dan lebih lama tertanam dalam memori. Adapun kekurangan dalam model pembelajaran *Guided Teaching* menurut Sefta Eka Rahma Desta, (2016:5): a) Proses pembelajaran membutuhkan banyak waktu. Hal ini dikarenakan guru harus menunggu siswa menyelesaikan suatu permasalahan yang diberikan dari pikiran-pikiran siswa. b) guru juga harus memberikan kontrol kepada siswa yang membutuhkan banyak waktu.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan di kelas V SD Negeri 10 Manurunge Kecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone dengan jumlah siswa sebanyak 28 orang yang terdiri dari 18 siswa laki-laki dan 10 siswa perempuan. Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas secara berdaur ulang yang terdiri atas perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian adalah dokumentasi, observasi dan tes. Teknik analisis data meliputi mereduksi data, penyajian data, verifikasi dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Adapun hasil refleksi dari peristiwa-peristiwa yang terjadi pada tindakan siklus I tersebut adalah sebagai berikut:

1) Pertemuan I

a) Aspek Guru

- (1) Guru kurang mengarahkan semua siswa untuk berpasangan dengan teman sebelahnya dalam mengutarakan hasil pemikiran masing-masing.
- (2) Guru kurang mengarahkan siswa untuk membandingkan jawaban mereka dengan materi yang telah dijelaskan.

Adapun kekurangan-kekurangan tersebut perlu diatasi dengan cara, yaitu:

- (1) Guru sebaiknya mengarahkan siswa untuk menyampaikan jawaban siswa dengan memberikan kesempatan kepada perwakilan siswa untuk menyampaikan atau menambahkan jawaban yang masih kurang tepat.

- (2) Guru sebaiknya mengarahkan siswa untuk membandingkan jawaban mereka dengan materi yang telah dijelaskan dengan cara menunjuk siswa untuk menyampaikan jawaban mereka.
- b) Aspek Siswa
 - (1) Siswa kurang menyimak pertanyaan yang disampaikan oleh guru dan cenderung melihat hasil tulisan dari teman sebangkunya
 - (2) Siswa kurang bekerjasama dalam menjawab pertanyaan yang diberikan, mereka cenderung bekerja sendiri
 - (3) Siswa kurang memperhatikan penjelasan yang disampaikan guru dan belum mampu menjawab pertanyaan yang diberikan
 - (4) Siswa kurang dalam membandingkan jawaban mereka dengan materi yang telah dijelaskan, mereka cenderung memilih untuk bercerita dengan siswa yang lain

Adapun kekurangan-kekurangan tersebut dapat diatasi dengan cara yaitu:

- (1) Siswa sebaiknya menyimak pertanyaan yang disampaikan oleh guru
- (2) Siswa sebaiknya bekerjasama dalam menjawab pertanyaan yang diberikan
- (3) Siswa sebaiknya memperhatikan penjelasan dari guru agar mampu menjawab ketika diberikan suatu pertanyaan
- (4) Siswa sebaiknya melaksanakan perintah yang diberikan oleh guru untuk membandingkan jawaban mereka dengan materi yang telah disampaikan.

2) Pertemuan II

a) Aspek Guru

Guru telah menyampaikan pertanyaan dengan jelas kepada siswa untuk mengetahui pikiran dan kemampuan yang mereka miliki. Guru telah menyampaikan materi dengan jelas dan menggunakan media

b) Aspek Siswa

Siswa kurang jelas dan percaya diri dalam menyampaikan jawaban dari soal yang diberikan.

Adapun kekurangan tersebut perlu diatasi dengan cara, yaitu: siswa sebaiknya menyampaikan dengan jelas dan penuh percaya diri dalam memberikan jawaban dari soal yang diberikan.

Berdasarkan analisis dan refleksi aktivitas guru dan siswa di atas dengan mengacu kepada

indikator keberhasilan yang telah ditetapkan oleh peneliti dari aspek indikator proses, maka dapat disimpulkan bahwa proses belajar dengan menggunakan model pembelajaran *Guided Teaching* pada siswa kelas V pada tindakan siklus I belum berhasil. Sedangkan dari aspek hasil belajar siswa dapat dilihat pada nilai yang diperoleh siswa pada tes formatif siklus I dengan kualifikasi kurang (K) dengan persentase ketuntasan belajar siswa hanya mencapai 46,4% dengan nilai rata-rata kelas 68,4 dan persentase ketidaktuntasan belajar 53,6% dimana dari 28 siswa hanya 13 siswa yang memperoleh nilai sesuai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditentukan dan 15 siswa memperoleh nilai dibawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM)

Pelaksanaan pembelajaran pada siklus II sudah menunjukkan ketuntasan yang diharapkan. Pembelajaran pada siklus II sudah dinyatakan berhasil, hal ini disebabkan oleh pelaksanaan dengan menerapkan model pembelajaran *Guided Teaching* sudah sempurna. Kesempurnaan pada proses pembelajaran yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1) Aspek guru

- a) Guru telah memperhatikan pembagian waktu setiap tahap pelaksanaan model yang digunakan sebelum memulai pembelajaran sehingga terlaksana pembelajaran dengan optimal.
- b) Guru telah membimbing siswa dalam menyelesaikan pertanyaan yang diberikan.
- c) Guru telah membimbing siswa pada saat menyampaikan hasil jawaban mereka dari pertanyaan yang diberikan.
- d) Guru telah menyampaikan materi pelajaran dengan menarik perhatian siswa.

2) Aspek siswa

- a) siswa mampu memanfaatkan waktu atau kesempatan dengan baik agar terlaksana pembelajaran dengan optimal.
- b) siswa mampu atau berani menyampaikan hasil jawaban dari pertanyaan yang diberikan dengan percaya diri.
- a) Siswa antusias dalam menerima materi pelajaran.

Berdasarkan analisis dan refleksi diatas dan mengacu pada indikator keberhasilan yang ditetapkan, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran telah dikategorikan berhasil. Hasil tes siklus II menunjukkan bahwa siswa memperoleh peningkatan terhadap hasil pembelajaran. Hal ini ditunjukkan pada hasil tes formatif siklus 2 dengan persentase ketuntasan belajar mencapai 78,6% dengan rata-rata kelas 81,8 dan persentase ketidaktuntasan hanya mencapai 21,4% dengan

kata lain dari 28 siswa, 22 siswa dinyatakan tuntas dan 6 siswa dinyatakan belum tuntas

Temuan keberhasilan yang diperoleh pada siklus I yaitu berdasarkan hasil observasi dan refleksi pada siklus I, aktivitas guru dan siswa sudah ada dianggap baik dan cukup. Aktivitas guru yang dianggap baik yaitu: 1) Guru sudah menyampaikan beberapa pertanyaan dengan jelas dan mengulang kembali pertanyaan untuk meyakinkan kebenaran soal yang ditulis oleh siswa, 2) Guru mengarahkan siswa untuk menyampaikan dan menuliskan hasil jawaban mereka menggunakan bahasa yang jelas. 3) Guru sudah memberikan penjelasan, menggunakan media dan memberikan contoh yang mudah dipahami siswa. Dalam langkah ini, guru memberikan penjelasan kepada siswa mengenai materi dengan menampilkan media. Sedangkan kegiatan pembelajaran yang dilakukan tetapi hasilnya masih dianggap cukup yaitu: 1) cara guru dalam memberikan kesempatan kepada siswa untuk menjawab pertanyaan yang telah diberikan, 2) Cara guru mengarahkan semua siswa untuk membandingkan jawaban mereka dengan materi yang telah dijelaskan.

Kegiatan siswa pada siklus I yang dianggap sudah baik yaitu: 1) sudah ada siswa yang mendengarkan penjelasan guru mengenai pertanyaan yang diberikan. Sedangkan kegiatan siswa yang hanya dianggap cukup dalam kegiatan pembelajaran yaitu: 1) pada saat siswa berpikir sendiri-sendiri terlebih dahulu tentang materi/permasalahan yang disampaikan guru dengan tenang dan menanyakan hal-hal yang belum dimengerti pada soal. 2) pada saat siswa berpasangan bukan pada teman sebelahnya untuk mendiskusikan materi dengan tidak tenang dan mengutarakan hasil pemikirannya masing-masing.

Guna mendapatkan proses dan hasil belajar yang optimal guru dituntut untuk kreatif dalam membangkitkan motivasi siswa dalam belajar serta penguasaan dan cara penyampaian materi pelajaran yang baik. Berdasarkan hasil evaluasi pada tes siklus I, dari 28 siswa hanya 13 siswa yang mwencapai nilai ≥ 75 dengan presentase ketuntasan belajar 46,4% dengan kualifikasi Cukup (C). Perubahan-perubahan tersebut dapat dilihat dari peningkatan persentase pelaksanaan hasil observasi guru dan siswa pada setiap siklus. Keberhasilan siklus kedua juga tidak terlepas dari peran guru yang telah memahami dan melaksanakan langkah-langkah pembelajaran dengan baik.

Hasil observasi dan refleksi, perubahan-perubahan dasar yang ditemukan pada aktivitas guru dan siswa pada siklus II yaitu: 1) Guru telah memperhatikan pembagian waktu setiap tahap pelaksanaan model ayng digunakan sebelum

memulai pembelajaran sehingga terlaksana dengan optimal. 2) Guru telah memberikan pertanyaan kepada siswa dengan jelas kepada siswa sehingga siswa lebih tenang. 3) Guru telah membimbing siswa pada saat penyampaian hasil kerjanya bersama dengan pasangannya masing-masing. 4) Guru telah menyampaikan materi pembelajaran denagn menarik perhatian siswa dengan media yang disajikan dan sesekali guru melakukan Tanya jawab kepada siswa untuk memancing siswa aktif dalam proses belajar, guru juga memberikan contoh yang berkaitan dengan materi yang mudah dipahami siswa.

Perubahan dasar pada aspek siswa yang terlihat yaitu: 1) siswa mampu memanfaatkan waktu atau kesempatan dengan baik agar terlaksana pembelajaran denagn optimal. 2) Siswa mampu menyelesaikan tugas secara berpasangan dengan baik. 3) Siswa percaya diri dan berani untuk menuliskan hasil kerjanya di papan tulis. 4) Siswa antusias dalam menerima materi pelajaran dan sudah memperhatikan materi yang diterangkan guru tentang permasalahan dan materi yang belum diungkapkan dengan tenang, serius, dan bersemangat. Sesuai hasil tes formatif menunjukkan peningkatan yang signifikan terbukti dengan meningkatnya hasil belajar siswa. Persentase ketuntasan belajar siswa berdasarkan data awal hanya mencapai 31,2% dengan kualifikasi Kurang (K), pada penelitian siklus I meningkat menjadi 46,4% dengan kualifikasi Kurang (K), dan pada siklus II persentase ketuntasan menjadi 78,6% dengan kualifikasi Baik (B).

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa siswa dalam mengikuti tahap model pembelajaran *Guided Teaching* menunjukkan respon positif, termotivasi untuk belajar, karena mereka harus secara maksimal bekerjasama dengan pasangan tanpa rasa canggung dan mau berbagi yaitu bertukar pikiran atas ide-ide yang diperoleh selama mengadakan kerjasama dengan pasangannya dalam menjawab pertanyaan yang telah diberikan. Berdasarkan hal tersebut penerapan model pembelajaran *Guided Teaching* pada siswa kelas V SD Negeri 10 Mnurunge Kecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone memberikan dampak yang cukup signifikan terhadap peningkatan hasil belajar siswa.

KESIMPULAN

Berdasarkan rumusan masalah, hasil temuan dan pembahasan, maka hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa dengan menerapkan model pembelajaran *Guided Teaching*, maka hasil belajar siswa kelas V SD Negeri 10 Mnurunge Kecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone meningkat. Hal ini dibuktikan bahwa pada siklus I

berada pada kategori Cukup (C), dan meningkat pada siklus II menjadi kategori Baik (B). Peningkatan tersebut diperoleh dari proses dan hasil yang terus meningkat.

Berdasarkan kesimpulan yang telah diuraikan, maka dikemukakan beberapa saran sebagai berikut:

1. Kepala sekolah dan pengawas yang bertanggung jawab langsung kepada pendidikan/pembelajaran disarankan untuk menjadikan model pembelajaran *Guided Teaching* sebagai salah satu alternative dalam pembelajaran di sekolah.
2. Guru yang menerapkan model pembelajaran *Guided Teaching*, diharapkan melaksanakan langkah-langkah model dengan baik sehingga hasil belajar siswa dapat meningkat.
3. Peneliti selanjutnya dapat menjadikan sebagai bahan referensi atau acuan untuk melakukan penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Amri, Sofan. 2013. *Pengembangan & Model Pembelajaran dalam Kurikulum 2013*. Jakarta: Prestasi Pustaka
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi dan Cepi Safruddin Abdul Jabar. 2014. *Evaluasi Program Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Bahri Djamarah, Syaiful. 2010. *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta
- Hamzah dan Nurdin, Muhammad. 2015. *Belajar dengan Pendekatan PAIKEM*. Jakarta: Bumi Aksara
- Hisyam Zaini, dkk. 2012. *Strategi Pembelajaran Aktif*. Yogyakarta: CTSD Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga
- Rasyid, Harun. 2011. *Penilaian Hasil Belajar*. Bandung: Wacana Prima.
- Sefa Eka Rahma. 2016. *Penerapan Model Guided Teaching pada Pembelajaran Matematika Siswa Kelas VIII SMP Ar-Risalah Lubuklinggau Tahun Ajaran 2015/2016*. Skripsi. Palembang: Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Persatuan Guru Republik Indonesia (STKIP-PGRI) Lubuklinggu.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- Supardi. 2015. *Penilaian Autentik Pembelajaran Afektif, Kognitif, Psikomotorik*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Suprijono, Agus. 2015. *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tampubolon, Saur. 2014. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Erlangga